

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Coronavirus Disease-2019 atau COVID-19 sudah satu tahun lebih membuat penduduk dunia menjalani kehidupan tidak seperti biasanya. World Health Organization (WHO) telah menetapkan COVID-19 sebagai kondisi pandemi sejak tanggal 11 maret 2020 (Khairunnisa dan Hafizi, 2019). Di Indonesia, kasus COVID-19 pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 dan hingga saat draft ini diturunkan sudah mencapai 64.958 kasus terkonfirmasi dan 3.241 (4,99%) meninggal dunia.

Pandemi COVID-19 ini berpengaruh sangat besar terhadap berbagai profesi kesehatan, termasuk diantaranya profesi dokter gigi, dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut. Profesi dokter gigi dan perawat gigi atau terapis gigi dan mulut merupakan profesi yang rentan terjadi infeksi silang beberapa penyakit menular karena sering terpapar dengan saliva dan darah. SARS-CoV-2, virus yang menyebabkan COVID-19 ini juga memungkinkan terjadinya penularan di praktik kedokteran gigi karena adanya kemungkinan terhirup aerosol atau droplet yang mengandung virus atau kontak langsung dengan membran mukosa, cairan mulut, dan instrumen dan permukaan yang terkontaminasi virus (Liasari dan Lesmana, 2020). Masa pandemi COVID-19, masyarakat juga membutuhkan akses pelayanan kesehatan untuk kehidupan sehari-hari. Dalam pelayanan kesehatan gigi, beberapa bidang kedokteran gigi memerlukan perawatan rutin. Pasien memerlukan 6 bulan sekali kunjungan

rutin ke dokter gigi. Para dokter gigi diminta untuk melakukan *screening* pada semua pasien, menunda tindakan tanpa keluhan dan nondarurat, tindakan estetik, serta tindakan apa pun yang bersifat menghasilkan aerosol, seperti mengebur dan pembersihan karang gigi. Sasaran virus ini beresiko tinggi karena penularannya dapat melalui pelepasan aerosol dari penggunaan bur, alat ultrasonik, water/air syringe dan percikan (droplet) air liur ataupun darah dari rongga mulut pasien. Selain itu, resiko infeksi silang juga dapat terjadi di dalam ruang praktik dokter gigi. Pemerintah juga mengimbau dokter gigi untuk sementara tidak melakukan kegiatan praktik terlebih dahulu. Hal ini ditindaklanjuti oleh Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) yang mengeluarkan pedoman pelayanan kedokteran gigi selama masa pandemi (Louisa *et al.*, 2021).

Masalah kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Dalam upaya menangani kasus pada COVID-19, menjaga atau meningkatkan kesehatan umum harus dilakukan, termasuk kebersihan gigi dan mulut. Karena rongga mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman penyakit, maka dari itu penting bagi setiap orang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan mulut. Tujuannya untuk menghindari kerusakan dan gangguan pada gigi serta seluruh jaringan lunak dalam rongga mulut. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan

mulut. Pengetahuan adalah faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan perilaku dan sikap yang buruk terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Fatmawati, 2019).

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Bentuk perilaku pada seseorang juga sangat tergantung pada karakteristik, misalnya dinilai dari tingkatan umur, pendidikan dan jenis kelamin. Perbedaan tingkatan umur, pendidikan dan perbedaan jenis kelamin berdasarkan karakter fisiologis dan perilaku psikologis. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang baik merupakan suatu keadaan yang menunjukkan di dalam mulut seseorang terbebas dari kotoran seperti debris, plak, stain, karang gigi dan karies gigi. Perilaku yang kurang baik harus dirubah agar terbentuk perilaku kesehatan yang baik.

Gigi merupakan salah satu bagian anggota tubuh manusia yang fungsinya tidak kalah penting dengan anggota tubuh lainnya. Menjaga kebersihan gigi dan mulut banyak orang yang melalaikannya, akibatnya kondisi kebersihan gigi dan mulutnya menjadi kotor dan tidak sehat. Adanya masa pandemi dan menunda untuk datang ke pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Menyebabkan adanya perubahan perilaku dan kebiasaan baru untuk menghadapi sendiri pada masalah kesehatan gigi dan mulut agar kesehatan gigi dan mulut masyarakat bisa lebih terjaga dengan adanya kasus COVID-19 yang semakin meningkat. Beberapa masyarakat merasa takut untuk datang ke dokter gigi selama pandemi. Masyarakat lebih terfokus pada kesehatan fisik dan mental tetapi tidak memprioritaskan

kesehatan gigi dan mulut. Terjadi peningkatan dari kebiasaan-kebiasaan seperti makan-makanan yang sehat, berolahraga, mengurangi merokok, dan mengurangi minuman beralkohol. Selain itu dampak COVID-19 terhadap kebiasaan merawat gigi mengalami penurunan pada kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari dibandingkan hasil survey 2018 (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data prevalensi COVID-19 yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2021 sangat tinggi, data perkembangan kasus semakin bertambah pada 12 Oktober 2021 dengan jumlah terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 4.228.552, dinyatakan sembuh 4.034.295 dan yang dinyatakan meninggal sebanyak 142.716 (Kemenkes, 2021). Insidensinya yang tinggi di semua tempat di dunia termasuk Indonesia serta dampaknya pada individu, masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh pada masalah penanganan kesehatan gigi dan mulut yang sangat dibatasi sesuai standar protokol selama pandemi. Timbulnya dari banyak praktik gigi yang sangat dibatasi sehingga pasien yang membutuhkan perawatan rutin kedokteran gigi menjadi sulit untuk mencari solusi permasalahan gigi dan mulutnya.

Hasil riset kesehatan dasar Riskesdas 2018 prevalensi penyakit gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi (57,6%) didalamnya terdapat gusi bengkak sebanyak 14% dan gusi mudah berdarah sebanyak 13,9% dan adapun masyarakat yang telah melakukan tindakan *scaling* atau pembersihan karang gigi sebanyak 1,4% dan pada kasus prevalensi penyakit gigi dan mulut terbanyak adalah karies dan penyakit periodontal. Infeksi jaringan periodontal merupakan infeksi lokal oral berasal dari mikroorganisme komensal di oral,

berkembang biak karena didukung faktor lokal yaitu *oral hygiene* atau lingkungan *oral* yang buruk ditandai dengan banyaknya plak dan karang gigi. Namun faktor lingkungan, fisik, sosial dan stres yang merupakan faktor sistemik juga mempengaruhi progresivitas penyakit periodontal (Oedijani, 2019).

Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat mengakibatkan berbagai masalah yang muncul pada kesehatan gigi (Louisa *et al.*, 2021). Kebersihan rongga mulut merupakan tindakan menjaga rongga mulut dan pemeliharaan agar tetap bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya penyakit di rongga mulut dan sekitarnya seperti karies, adanya kalkulus, bau mulut dan penyakit periodontal. Tujuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk menyingkirkan atau mencegah timbulnya plak gigi dan sisa-sisa makanan yang melekat di gigi. Untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dengan mengukur kebersihan gigi dan mulut, mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Menurut Greene dan Vermillion yang dikutip pada (Narulita, 2016) menggunakan indeks yang di kenal dengan OHI-S (*Oral Hygiene Index Simplified*), yaitu memilih enam permukaan gigi indeks tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam rongga mulut, untuk menilai kebersihan gigi dan mulut seseorang yang dilihat adalah adanya debris dan kalkulus pada permukaan gigi. Kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk menunjang kesehatan tubuh secara keseluruhan dan berpengaruh terhadap organ-organ lain di dalam tubuh.

Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan supaya tidak terjadi gangguan fungsi, dan aktivitas. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, karena kesehatan gigi dan mulut salah satu hal yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan percaya diri. Gangguan kesehatan gigi dan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang. Untuk mengurangi dan mencegah penyakit gigi dan mulut, perlu ditingkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan dapat dilakukan berbagai pendekatan yang dimulai pada masyarakat, perawatan diri sendiri dan perawatan oleh tenaga professional. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan upaya dalam memelihara diri. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat mengupayakan diri dalam usaha pencegahan penyakit gigi dan mulut.

Berdasarkan studi pendahuluan di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta tempat peneliti bekerja, studi pendahuluan dilakukan dengan cara menganalisis data dari rekam medis. Sebelum masa pandemi COVID-19 sebanyak 70 pasien setiap bulannya dan selama masa pandemi COVID-19 pada bulan Oktober-November 2021 mengalami penurunan kunjungan pasien dengan rata-rata jumlah populasi perbulan sebanyak 60 pasien. Pengkajian rekam medis dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa pasien menunjukkan bahwa sebagian besar 67% pasien merasa takut untuk berkunjung ke dokter gigi dengan alasan takut tertular virus, dan sebagian kecil 33% pasien memiliki

kebiasaan baru lebih mengutamakan penggunaan obat kumur dibanding menyikat gigi. Selain itu keluhan yang sering dialami antara lain mulut kering, bau mulut, gusi dan gigi berdarah saat menyikat gigi, kemudian nyeri pada gigi, gusi, atau mulut, dan adanya lubang pada gigi yang baru terbentuk.

Melihat dari data rekam medis di klinik gigi NR pasien yang berkunjung untuk melakukan pemeriksaan rutin setelah masa pandemi mengalami penurunan. Beberapa pasien merasa takut untuk periksa gigi di tengah pandemi COVID-19 karena risiko tertular virus. Maka ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19 di klinik gigi swasta yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19 di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19 di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahuinya perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19 di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta

- b. Diketuinya indeks kebersihan gigi pasien pada masa pandemi COVID-19 di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif yaitu membahas tentang perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan dalam perkembangan ilmu kesehatan gigi dan mulut terkait gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam penelitian kesehatan dan pengetahuan penulis dalam memberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut, dan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal sesuai dengan kebutuhan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Serta hasilnya dapat dikembangkan dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

- b. Bagi Institusi Kesehatan



Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan, terutama mengenai gambaran perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi pada masa pandemi COVID-19.

c. Bagi Responden/Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan indeks kebersihan gigi khususnya pada masa pandemi COVID-19.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh :

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Azizah, Erawati dan Nabadan, 2021) dengan judul “Edukasi Online Terhadap Perubahan Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Selama Masa Pandemi”. Persamaan pada penelitian sebelumnya terdapat pada jenis dan desain penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuis pretest dan posttest serta teknik sampling yaitu *accidental sampling*.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Yohanes, Kare dan Wayan, 2013) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan

Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SMA Negeri 9 Manado”. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan pemeriksaan OHI-S sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan adalah pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta teknik sampling yaitu *purposive sampling*.